

I N D O N E S I Araya

tanah airku, kalau sampai waktuku (maybe YES maybe NO)

Roy Voragen

I N D O N E S I Araya

tanah airku, kalau sampai waktuku (maybe YES maybe NO)

puisi konkret

Roy Voragen

Copyright, 2017

No civil or moral rights are asserted in respect of this literary artifact.
We encourage you to make use of your inalienable right to copy, share,
modify and, most of all, to improve this work of fiction.

Does the Japanese language have a grammar too, or do people speak without any rules?

How do you mean?

Is there gender? No? Are there plural and singular? No? Is there declension? No? Are there prepositions? No? Definite and indefinite articles? No?

“Is there botany in Japan or do plants grow without rules?”

Yoko Tawada, *Sprachpolizei*

I N D O N E S I Araya

tanah airku, kalau sampai waktuku (maybe YES maybe NO)

puisi konkret

Roy Voragen

ekonomi

ANALISIS

audit

deaktivasi

transisi

inflasi deflasi

hiperinflasi

distribusi

wanprestasi

aktuaris sinis
bankir ekstrover
direktris streng
direktur imbesil
rentenir ambisius
akuntan introver
leveransir oportunistis
debitur lakonik
konsumen materialistis

aktualisasi asuransi

garansi

polis

akta

onderneming bangkrut

AKUMULASI KUMULASI

margin ,

???

kas
oferte
faktur
bon
nota
kontan
cek
tip
saldo
selip
tarif

;;; wesel ;;;

kurs
korting
bonus
dividen
debit
kredit
defisit
akun
hipotek

kapital

aktif

efek subsidi

sukses

vakatur

reimburs rendemen dinamis
akses brankas bank akurat
fleksibilitas investasi materialis maksimal
transfer resepsi impor devisa

royemen organisasi rayon vakbon
bursa stabil

industri manufakturing

afdeling fiskus

devaluasi diskrepani akuntansi

hiperkoreksi deregulasi
resesi regulasi

kartel kapasitas konsolidasi kompetisi kompetensi

akumulator akumulatif

sistem ekspansi efektivitas regresif

, , ,

revaluasi mitigasi potensi agregat

deposit

aset

solven .

restoran

serbet
set bestek

traktasi nontradisional
resep tradisional
elemen tradisi tropis

aransemen varian eklektis

perkedel
spekuk
wafel
haring
klappertaart
abrikos apel wortel

porsi sup

bir
kopi

vla
tarcis
puding

saus barbeku spesial

marinade
sirop
aroma oma
surogat

dekorasi: ekstra vlek

NUTRISI DIET

letargi . , , , , ,

mode

pabrik

produksi

inventaris

vermak imperfek

reklame

brosur

advertensi

etalase

verkoper assortimen aksesori futuristis

[kado]

seleksi rok onderok kenop zonder plooi setoking

lipstik aksentuasi elegansi

pantalun uniseks
merek beha beken

tren jas mantel jaket tas

sandal
veter

material
pels
wol
tekstil
bordir

salon kapsalon kapster kapsel prima

kupon ,

kopor .

artistik

mooi

imitasi montase klise ikonis

manifestasi metamorfosis intuisi sublim absurd

drama dekonstruksi perspektivisme realisme orisinalitas

koleksi komposisi esoterik

ansambel tekstur legendaris

impresi ide epik

eksposisi objek abstrak krusial

persepsi subjek perfeksionisme

retrospeksi repetisi seri3

potret
kamera
album foto

watermark

afdruk
stensil }
sablon } grafis

pensil
paser

pernis
vernish
spanraam

katalogus

kolektor sosiopat

snobisme

asosiasi

galeri dramatis

krea
tif,

pa
ro
di ,

sa
ti
ris ,

sim
bo
lis ,

tragedi hiperbolis ,
komedi misterius

inspirasi harmoni simetris .

pakansi vakansi

TRAKTIR TURIS solis

teater bioskop
aktris aktor

akustik bombastis

diskotek dansa

bal
skor
koprol

TOS

orkestrasi karnaval
simfoni orkestrasi
orgel

ovasi parade

improvisasi repertoar akapela

animo masker

diskredit kontribusi akrobat eksentrik

grup humoristis

komplimen *histeris* ?;



bagasi serius

s
i
g
a
r
t
ba
nal

notabene , resonansi spanduk OPTIMAL .

transpor

automotif

oto

trem

bus bis

mobil

otomatis

traktor agraris

truk

openkap

montir servis teknik mesin motor

rem blokir

aki

baterai

kopling

knalpot

akselerator

persneling

karburator

spaning ban

spion

klakson

tuter

portir

aparat

las

tang

takal

kabel

bensin

oli

gas

biodiesel

parkir paralel pas kade

loket
halte

stasiun

losmen lori
masinis

SADEL

HELM

tiket tur rit

sortir zending telat

BOKS

akselerasi otomatis
inefisiensi pragmatis

deportasi abandonemen navigasi turbulen

aberasi abatoar kadaver

registrasi absen horison aglomerasi modernitas .

proyek kavling nomor 41

residen okupansi kamar

balkon

t e r a s

bel

renovasi konstruksi koridor
gang

pot
vas
rak

beker

kulkas

sofa slof

garasi

dekorasi ornamen partisi

sekrup

seprai

kantor biro lesnar :

lem pel pena pulpen bolpoin bloknot
amplop paket paraf asbak
kalender telepon

karpét

instalasi steker listrik adaptabel

elektrik

elektrokusi

sanitasi ventilasi

kloset mop
pispot

riol

isolasi

basemen

kelder

fundamen

plafon
/ asbes / beton / semen /

BULdoser .

kos

akomodasi

paveliun

kosan

besuk

kost ongkos kos

!!!

indehoi indekos .

~ ADEMPAUZE ~

@ porno aksi !!!!

desakralisasi pornografi pornografis nonkonvensional

SKANDAL

erotika hedonisme

nudisme

fantasi hiperseksual

sensualisme seksmaniak uberseksual

vulgarisme

seksisme aseksual

moralisme homophobia

seks gratis

KASTRASI

impoten

masturbasi individualis

vibrasi vibrator

ekspektasi abstensi

OBSESI

interaksi impulsif

erupsi spontan

klimaks antiklimaks

orgasme prematur

sensitif hipersensitif

frustrasi romantis erotis

preferensi overaktif

intensi

durasi

tempo ritmis

frekuensi

energi

friksi

eliksir virilis vitalitas

posisi supel

horisontal

frontal

vertikal

postur

P E N E T R A S I

eksklusif intim
prestasi fantastis

vagina
klitoris

permisif asertif

ereksi penis gigantis

anus
anal

relasi verbal nonverbal

ekperimen biseksual

dominasi
dominansi
somasokis sadistis

subordinasi

PASIF

terapi ekstrem

motivasi

eksplorasi

om

tante
meneer

< KOR > .

autopsi

sifilis

aborsi ilegal

bebi

FATAL

statis

definitif

negatif

positif

teken

tes

tester

problematik

ambulans

opname

admisi

operasi

steril

higienis

narkosis

anestesiolog

injeksi

infeksi

abses

bakteri

pes

alergi

vaksinasi

amputasi

“ IMUN “

dokter

apotek

tablet

pil

medikasi

dosis

perban

spons

absorban

plester

afirmasi asumsi absolut adsorpsi absorpsi

instrumen

deformasi

perforasi

konstipasi

obstruksi

KanKeR

bludrek
adrenalin
emosi

abdomen

hart

amandel

fraktur

sindrom

dorman

periodik

implantasi

imprimatur .

.

~ tik klik klak-klik ~

eksper inkompeten

filoSOF materialisme inheren disiden

metode disiplin kritik-metakritik konsisten dialektis

polemik argumentasi interpretasi skeptis

elaborasi spekulasi antagonis signifikan tendensius

dedikasi dilema teori disonansi

diskusi elitis

e
n
e
m
a
d
r

dikotomi

objektif

subjektif

verbalisasi akurasi observasi metaforis

tautologi

neologisme

pleonasme

eufemisme

introduksi tema orasi

hipotetis eviden holistis

falsifikasi koherensi struktur historis

klarifikasi miskonsepsi inkonsistensi

diskualifikasi oversimplifikasi

korespondensi faktor referensi akseptabel

indikasi konsep deduksi

konsekuensi artikulasi atributif

bibliotek akademi

rapor pedagogis

orientasi eksaminasi

manuskrip akademikus riset hagiografi etiket versi final

format didaktis sinkron metodis

pagina

biografi

bibliografi

notasi

indeks

fragmen teks

plagiarisme

fotokopi

interupsi akreditasi dosen titel doktorandus

reportase redaksi jurnalis :

esensi generalisasi skema tesis skripsi studen :

relativisme deontologi :

konversasi informasi narasi blokade sertifikasi standar !!

tuts fase studi

kelas kursus edukasi

absenteisme

assisten komunikatif

polifoni

vokabuler

talen

gramatika

aksen

fonetis

dialek

definisi

paradoksal ambivalen melankolis .

verboden

transparansi

reklasering belasting eigendom

notaris bonafid register rekening reglementer

advokat advokasi risiko limitasi legal anotasi notifikasi

persekusi oponen

reaksi konsultan :

arbitrase

afidavit

mosi

disposisi

replik

litani

deposisi

instruksi

litigasi

duplikat notulen persis

arsip

oktroi
dokumen kontrak
almanak

respons komentator administrasi parket piket :

efisien autentikasi trayek term derivasi fungsional

legasi legitimasi dokumentasi deklarasi

materai

stempel

stiker

plaksegel segel

fluktuasi diskriminasi

skors

grasi

depresi .

veto

komite plutokrasi sauvinistis

implikasi strategis pensiun opa flegmatis

senil

reuni koneksi kardinal karakter agnostis

abreviasi akronim partai gerontokrasi

genealogi generasi sentimen pesimistis

infantilisasi nepotisme

kolusi

depolitisasi aristokrasi korup

oposisi oligarki feodalis

abdikasi

tsar

diktator

presiden

gubernur

agenda ideologis desentralisasi modernisasi demokrasi partisipatoris
kooperasi kolektif sosial
akuntabilitas kabinet demisioner

parlemen dualisme
institut representatif

eridikasi konservatisme amtenar teknokrat birokrasi hierarkis

delegitimasi rutinitas personal departemen direktorat

minimalisasi delima agensi nonaktif

seremoni perpetuasi reputasi status republik

inisiasi resolusi politik koalisi populisme

koordinasi politisasi otonomi distrik

instansi eminensi implemen totemisme partisipan

departementalisasi deklamasi separatisme

alokasi aklamasi deklasifikasi amendemen demografi total

rasionalisasi dimensi petisi aspiran kamerad arogan .

kreolisasi – dekreolisasi

mondialisasi hegemoni neokolonialisme

imperialisme

neoliberalisme

westernisasi

polarisasi

normalisasi totaliterisme

polarisasi

provokasi agresor nonkooperatif

rasisme polisinal

ras inlander

periferi

etnosentrisme

APARTHEID

konsensus interkontinental konfrontasi koloni kolonisasi dekolonisasi

internasional reklamasi multikulturalisme kulturisasi akulturasi pluralisme

konferensi nonintervensi nonagresi

pasifisme

demiliterisasi

pasifikasi

deeskalasi

depolarisasi

idealisme

desegregasi

emansipasi

sinergi

domestikasi humanisme

deaneksasi teritori regional

asimilasi

nasionalisasi

nasionalistis

abolisi sanksi boikot intoleran

diplomasi konsulat ambassade

duane

paspor

miskoordinasi disinformasi insiden invasi overpopulasi migrasi imigrasi emigrasi

asimilasi repatriasi delegasi imigran .

agitasi aksidental

oder orden sein sinyal kode aksi reaksioner

kolaborasi demoralisasi

sersan manuver sabotase arsenal anakronis

deteksi

INFILTRASI

ordonansi detensi desertir

demosi

overste provos interogasi

jenderal

admiral

kolonel

kapten kompeni

komisaris polisi

teknologi materiel destruksi presisi

granat
revolver
sabel
artileri
tank

amunisi

eksekusi

SIRENE

taktik militeristis :
indoktrinasi
inspeksi
defensi
intervensi
slagorde
mobilisasi
demobilisasi

aktivitas batalion infantri militer evakuasi depo

komandemen korps konflik katastrofe

agresi berani heroisme inteligensi otoritif

staf
brigade resimen divisi skuadron

pos barikade

demarkasi uniform segmen legiun garnisun

adopsi donasi donatur
monumen
enkripsi plakat
krans .

parasitisme

manipulasi eskapisme
degenerasi nihilisme

marginalisasi fabel utopis

radikalisasi person bandit labil

ilusi unik
halusinasi delikat fasis

relevansi validasi vandalism adaptif

ekskomunikasi sekte preman amatir teroris

bom eksplosif

intimidasi

eliminasi

abduksi

likuidasi

pek

smokel

arestasi rival agitator residif

HAATZAAI

stigma nostalgia brutal

impase barbarisme monster kanibal

militansi fanatik

simpel panik

narsisisme

egois patologis egoistis

RHIEKS

situasi spektakel nonstandar

blunder ortodoksi nonsens normal abnormal

kriminalisasi

dekriminalisasi

absolusi

AMNESTI .

Notes

For the poem *INDONESIAraya*, I've collected Dutch-sounding and -looking words from the 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke4)'. Yes, I went through the dictionary from cover to cover, which doesn't guarantee that I've actually collected all or that words collected are in fact Dutch in 'origin'.

Note that not all words will be familiar to Indonesian readers – 'adempauze' is a good example, how did that word end up in the Indonesian dictionary (but not in the vocabulary of most Indonesians)?

I am not claiming that all words collected are in fact Dutch in origin. Even so, the bucket doesn't stop there. Many Dutch words are Germanic and Latin in origin. Moreover, because I use English as my primary language for daily use, oftentimes I was confused whether a word was Dutch or English in origin (when in doubt...). And I am most definitely not claiming that the collected words are Dutch owned and need to be repatriated to *a* Master.

I am not interested in origin stories. What happens after Genesis matters. Words contain many worlds. Worlds colliding. A creolization perhaps.

I am interested in how words migrate, change outlook, use and thus meaning.

The subtitle of this poem refers to three different sources: Indonesia's national anthem, a nationalistic poem by Chairil Anwar and a TV commercial of an Indonesian brand of cigarettes.

Do I, a descendant of the colonial Master, have the right to (re-)appropriate Dutch-sounding and -looking words? I live in Indonesia but I am not from this earth, to paraphrase Pramoedya. Am I (re-)colonizing the subaltern voice? A re-territorialization of sorts?

I live in between languages, in between translations, slips of the tongue and mundane and not so mundane misunderstandings.

Words, their use and their meaning, no longer come natural to me. After having been away for so long from being intimately in touch with my mother(s) language, i.e. Dutch, language – and meaning – no longer feels ordinary (I moved to Indonesia in 2003). And my English and Indonesian are broken languages (my Indonesian more so – Indonesians telling me in earnest that Indonesian doesn't have a grammar...). I think, speak and write in deliciously delirious tongues...

I bracket meaning and normativity (and originality, inspiration, authenticity and emotions) to playfully explore the materiality of the polymorphous manifestations of language to make signs stutter. For this, I consider signs literally as things instead of referring to things and/or meaning to make visible the strangeness and contingency of everyday language.

The queerness, the strangeness of language: not only because a tree is named a 'boom' in one language and 'pohon' in another, or that the tree doesn't care how it is called ('a tree by any other name...', moreover, if a tree could speak we wouldn't be able to understand it), or that the same word can have different uses in different languages ('lupa' means land in Tagalog and to forget in Indonesian) or even within a language, or that words migrate and change color, but also because language – whilst created by us – plays powerful tricks on us.

Language plays tricks on our senses. For example, to paraphrase Nietzsche, we postulate a singular 'I' so that the predicate 'to speak' has a subject, which doesn't mean, though, that the subject comes prior to speech acts but that the multiplicity of the subject is performed through speech acts. Moreover, each speech act performs many acts at once – 'I am multitudes,' writes the poet Walt Whitman. Another example, paraphrasing Wittgenstein, confusion, philosophical and otherwise, arises because we regard the verbs 'to love', 'to eat' and 'to be' as of the same species.

Language is public, i.e. it's an open source collection of signs exchanged between bodies: marriage vows, an opening statement in court, a proposition, a hungry yawn, a questioning eyebrow, a flirtatious wink, a malicious middle finger... When the word becomes flesh...

We can modify and re-distribute (parts of) language. But, obviously, we don't we have equal access to do so. Yet, language is always already open to be hacked. Fluid – without teleology.

Language is a social space, albeit an unstable space where we speak in tongues. And the language of the body – gestures as a somaesthetic form of everyday translation ('soma' is Greek for body) – fills up the gaps between the words we utter.

Like any social space, language is human-made and, nonetheless, constraints us. Language is more than syntax. Socio-cultural codes are embedded within the structure of language, and, thus, emotions, thought and speech are ideologically colored (hetero-normative, racialised and gendered).

And just maybe, we much rather enjoy believing in the existence of unicorns. We wish to believe that things have meaning independent of us. Or, perhaps worse, that meaning is always already embedded in words. It's magic! The futility of it all: we have a primal need to 'discover' meaning here, there and everywhere...

A Borgesian labyrinth of mirrors, on the other hand, multiplies the possibilities of signs to stutter into polymorphous manifestations and for (creative) misunderstandings between bodies and spaces to occur. A labyrinth of other spaces. A labyrinth of other bodies. A labyrinth of other voices...

By hacking the Indonesian dictionary, I attempt to destabilize coherent language from which further possibilities might arise by future hacks.

Technically, my mode of writing in this particular poem is called exophonic, i.e. using words from a language that isn't one's mother tongue ('exo' is Greek for strange, alien). Words have changed bodies and have become Indonesian. However, words do not have passports. Words do not need visas to travel. Moreover, words are not copyrighted. And so many more possible constellations could be created out of the same collection of words used for this poem.

Words could – should? – be appropriated. And re-distributed – including their ghosts.

Roy Voragen (Heerlen, the Netherlands, 1974) moved to Indonesia after receiving masters in philosophy and political science from the University of Amsterdam in 2003. He taught undergraduate and graduate courses in philosophy and political science at universities in Bandung and Jakarta between 2003 and 2010. Since 2010, he works as a curator and writer. He has curated, organized and participated in projects, talks and seminars in Bandung, where he resides, Jakarta, Yogyakarta, Singapore, KL, Manila and Hong Kong. Beside his curatorial practice, he writes and publishes poetry. Some of his poetry: *#superduperdecorativeart manifesto* (Langgeng Art Foundation, 2016); *Aleph's permutations* (published at the occasion of Syaiful Garibaldi's solo exhibition *Quiescent*, ROH Projects, 2016); *Your Lips Stutter* (Gauss, 2016); *Eulogy for K.* (published at the occasion of Cinanti Astria Johansjah's solo exhibition *DOWN DOWN DOWN the rabbit hole* at ROH Projects, 2017); *Futile Erasure* (forthcoming by P and not P, 2017); and *Primal #m74207281* (a long-duration and still ongoing poem; a preview was published by SOd Press in 2016).

His Twitter & Instagram: @royvoragen

His publications: issuu.com/royvoragen & bit.ly/2qhAnzw

Published by PLATFORM3

Jalan Cigadung Raya Tengah 40, Bandung, Indonesia

platform3bdg.org

@platform3_bdg

**PLA
TFO
RM3**